

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyakit kardiovaskuler seperti jantung, kanker, stroke, gagal ginjal tiap tahun terus meningkat dan menempati peringkat tertinggi penyebab kematian di Indonesia terutama pada usia produktif (Kemenkes, 2021). Penyakit Jantung Koroner (PJK) adalah gangguan fungsi Jantung akibat jantung kekurangan darah karena adanya penyempitan pembuluh darah koroner. Penyakit Jantung Koroner ditandai dengan nyeri dada atau rasa tidak nyaman di dada atau dada terasa tertekan berat, etika sedang mendaki/kerja berat ataupun berjalan terburu buru pada saat berjalan di jalan/ kerja berat (Kemenkes, 2019). Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan lebih dari 17 Juta orang di dunia meninggal akibat penyakit jantung dan pembuluh darah. Berdasarkan data IHME 2019 kematian di Indonesia akibat penyakit kardiovaskuler mencapai 651.481 penduduk per tahun, yang terdiri dari stroke 331.349 kematian, penyakit jantung koroner 245.343 kematian dan penyakit hipertensi 50.620 kematian (Kemenkes, 2021)

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 angka kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah semakin meningkat dari tahun ke tahun. Setidaknya, 15 dari 1000 orang, atau sekitar 2.784.064 di Indonesia menderita penyakit jantung (Kemenkes, 2019). Data Riskesdas 2018 menunjukkan Prevalensi Penyakit Jantung berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 1,5 % dengan prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Kalimantan Utara 2,2 % , DIY 2 % dan Gorontalo 2 % (Kemenkes, 2021). Sementara di provinsi Kepri prevalensi jantung berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk semua umur menurut karakteristik responden Provinsi Kepulauan Riau mencapai 1,51 % dari seluruh populasi (Riskesdas, 2018)

Penyakit Jantung (kardiovaskuler) salah satu penyebab kematian paling banyak di seluruh dunia. Masalah ini mendapatkan perhatian lebih di negara barat. Dalam hal ini henti jantung adalah penyebab paling sering terjadi (Luque-López & Molina-Mula, 2021). Serangan jantung dapat didefinisikan sebagai penghentian aktivitas mekanik jantung yang dikonfirmasi tidak ada tanda-tanda sirkulasi. Jika tidak diobati akan mengakibatkan kematian. Kelompok kardiologi Eropa telah mendefinisikan kematian mendadak sebagai kejadian fatal non-traumatik yang terjadi dalam satu jam dari timbulnya gejala pada orang yang sehat (Riva & Hollenberg, 2021). Pada tahun 2015, sekitar 350.000 individu dewasa di Amerika Serikat mengalami henti jantung di luar rumah sakit *Out of Hospital Cardiac Arrest (OHCA)* non-traumatik dan ditangani oleh personel layanan medis darurat *Emergency Medical Service (EMS)*. Terlepas dari peningkatan baru-baru ini, kurang dari 40% individu dewasa menerima RJP/CPR sebelum kedatangan EMS. Setelah peningkatan yang signifikan, kelangsungan hidup setelah mengalami OHCA telah stabil sejak tahun 2012. Sekitar 1,2% individu dewasa yang dirawat di RS Amerika Serikat menderita henti jantung di rumah sakit (IHCA) (*American Heart Association, 2020*). Di Indonesia belum menemukan angka kejadian OHCA secara pasti akan tetapi banyak laporan kematian mendadak akibat henti jantung yang terjadi di rumah atau di ruang publik. Kematian tersebut berhubungan dengan tidak mendapatkan pertolongan pertama yang adekuat dan waktu yang terlalu lama untuk sampai di rumah sakit (Qodir, 2020).

Selama angka kejadian henti jantung di luar rumah sakit masih tinggi, program pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan Bantuan Hidup Dasar sangat penting. Banyak kejadian korban sampai di rumah sakit tidak bisa diselamatkan, hal ini dikarenakan korban sudah meninggal selama perjalanan menuju rumah sakit atau penolong pertama tidak kompeten dalam memberikan pertolongan sehingga membuat parah kondisi pasien. Pertolongan pertama yang segera

sebelum bantuan professional tiba telah terbukti mengarah setidaknya memberikan peluang dua kali lipat kelangsungan hidup (Dumcke et al., 2021)

Bantuan Hidup dasar adalah metode dan teknik yang digunakan untuk melakukan praktek terkait pencegahan dan respon segera terhadap keadaan darurat (Mekonnen, 2020). Menurut Suhaimi Fauzan (2021) Bantuan Hidup Dasar adalah serangkaian usaha pertama untuk mengembalikan fungsi pernafasan dan sirkulasi pada seseorang yang mengalami henti nafas atau henti jantung (*cardiac arrest*). Bantuan Hidup Dasar dapat dilakukan di semua bidang seperti rumah tangga, di sekolah, tempat kerja, dan area rekreasi.

Dalam pelaksanaan bantuan hidup dasar petugas kesehatan bukanlah pemegang peran utama. Hal ini disebabkan tidak selamanya suatu kejadian kegawatdaruratan terjadi disekitar petugas kesehatan. Oleh karena itu, bantuan hidup dasar diharapkan dapat dilakukan juga oleh orang awam, setidaknya hingga petugas kesehatan ataupun bantuan medis lainnya tiba di lokasi kejadian. Akan tetapi dikarenakan awam terhadap hal tersebut sehingga bingung apa yang seharusnya dilakukakan. Pada masa pandemik COVID 19 saat ini, orang awam mungkin tidak memiliki alat pelindung diri yang adekuat saat memberikan pertolongan pada orang lain sehingga meningkatkan resiko terinfeksi COVID – 19. Hal ini berdampak pada keengganan dalam menolong orang lain yang menunjukkan tanda henti jantung. Panduan dari American Heart Association 2020 yang menjelaskan bahwa orang awam dapat memberikan bantuan hidup dasar pada orang lain yang mengalami henti jantung dengan hanya memberikan kompresi dada (*hands only CPR*) dan penolong tetap menggunakan masker selama memberikan pertolongan.

Hukum di Indonesia terkait kewenangan memberikan resusitasi jantung paru atau bantuan hidup dasar oleh masyarakat awam belum tersusun dengan baik, namun dalam perundang-undangan yang ada di Indonesia ada beberapa pasal yang mencakup aspek tersebut sehingga

dapat dijadikan sebagai landasan atau dasar hukum dalam melakukan resusitasi jantung paru yakni Pasal 531 KUH Pidana menyatakan :
“*Barang siapa menyaksikan sendiri ada orang di dalam keadaan bahaya maut, lalai memberikan atau mengadakan pertolongan kepadanya sedang pertolongan itu dapat diberikannya atau diadakannya tidak akan mengkhawatirkan, bahwa ia sendiri atau orang lain akan kena bahaya dihukum kurangnya selama-lamanya tiga bulan atau denda sebanyak-banyaknya Rp 4.500,- (Kitab Undang _Undang Hukum Pidana)*

Dari penelitian yang dilakukan oleh (Rajesh, 2020) didapatkan bahwa melakukan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) memainkan peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan baik tenaga kesehatan maupun bukan petugas Kesehatan. Dalam mencapai ketrampilan yang maksimal diperlukan pelatihan dan praktek berulang untuk menjaga ketrampilan RJP (Widyarani, 2018)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Qodir, 2020) *Jurnal Ilmiah Media Husada* dengan Judul Efektifitas Pelatihan Dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Ketrampilan Bantuan Hidup Dasar Pada Orang Awam didapatkan hasil penelitian bahwa pelatihan efektif secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan bantuan hidup dasar pada orang awam. Rata-rata skor pengetahuan dan keterampilan adalah 54,67 dan 33,67 pada saat pretest dan 76,3 dan 85,07 ($p= 0,0000$) pada saat post test. Dan jurnal tentang peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dari hasil penelitian (Lestari et al., 2020) dalam Jurnal yang berjudul *The Effect Of Basic Life Support training On Basic Life Support Knowledge In 'Aisyiyah Cadre* didapatkan hasil bahwa hasil dari 38 peserta, 13 peserta mengalami peningkatan pengetahuan, 24 peserta tidak mengalami perbaikan, dan salah satu peserta mengalami penurunan tingkat pengetahuan setelah pelatihan BLS diberikan. Dari hasil wilcoxon test, p-value sebesar 0.001 yang artinya pelatihan BLS yang diberikan memberikan dampak positif bagi peningkatan pengetahuan kader 'Aisyiyah terhadap BLS. Kesimpulan ada pengaruh peningkatan

pengetahuan dan ketrampilan setelah pemberian pengetahuan dan ketrampilan tentang Bantuan Hidup Dasar(BLS) di Aisyiyah Cadre's.

Dalam jurnal internasional berdasarkan penelitian (Alfakey & Alkarani, 2021) didapatkan hasil adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan materi dan ketrampilan Basic Life Support (BLS) $P < 0.01$ dan berdasarkan penelitian (Xie et al., 2020) adanya pengembangan dan implementasi BLS meningkatkan ketrampilan dan meningkatkan kepercayaan diri melakukan Bantuan Hidup Dasar.

Tugas Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) yaitu melaksanakan kekarantinaan Kesehatan yaitu mencegah dan menangkal keluar atau masuknya penyakit dan faktor resiko kesehatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat. Penjagaan Kantor Kesehatan Pelabuhan sebagai cegah tangkal penyakit adalah garda terdepan di pintu masuk yaitu tempat masuk dan keluarnya alat angkut, orang maupun barang. Pintu masuk yang dimaksud Pelabuhan, bandar udara, maupun pos lintas batas darat negara. Kegiatan di pintu masuk adalah melakukan pengamatan penyakit dan faktor resiko kesehatan masyarakat terhadap alat angkut, orang dan barang, dan / atau lingkungan, serta respon terhadap kedaruratan Kesehatan masyarakat dalam bentuk kekarantinaan Kesehatan

Pelabuhan Batu Ampar merupakan salah satu Pelabuhan bongkar muat terbesar di Batam. Setiap hari Rabu dan Minggu terdapat kapal Kelud dari armada PT. PELNI yang datang dan berangkat dari dan ke Tanjung Priok dan Belawan Medan. Jumlah penumpang yang datang dan berangkat setiap trip lebih dari 2000 orang (KKP Batam). Dari laporan bulanan UKLW KKP Kelas I Batam pada tahun 2018 sampai tahun 2021 ada beberapa kasus kegawatdaruratan yang terjadi pada saat keberangkatan dan kedatangan kapal PELNI Kelud di Pelabuhan Batu Ampar (KKP Batam)

Berdasarkan data laporan bulanan KKP Batam kasus kegawatdaruratan yang terjadi saat keberangkatan dan kedatangan kapal

PELNI Kelud di Pelabuhan Batu Ampar pada tahun 2018 sebanyak 19 orang, tahun 2019 20 orang, tahun 2020 sebanyak 15 orang dan pada tahun 2021 sebanyak 21 orang (KKP Batam). Kasus kegawatdarurat yang sering terjadi biasanya Penyakit Jantung Koroner (PJK), Penyakit Jantung Bawaan pada anak/bayi, post stroke, asma, gagal ginjal dan hipertensi. Sedangkan untuk yang petugas piket saat kapal Kelud PELNI datang berjumlah 5 orang. Karena keterbatasan pegawai medis kadang tidak ada dokter atau perawat dalam melakukan tugas jaga. Oleh karena banyak kejadian kasus kegawat daruratan di Pelabuhan Batu Ampar yang bisa terjadi kapan saja maka tingkat Pengetahuan dan Ketrampilan Pegawai KKP Kelas I Batam perlu ditingkatkan agar bisa melakukan tindakan/ pertolongan bila ada tindakan darurat yang memerlukan bantuan segera.

Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Batam merupakan Unit Pelayanan Teknis (UPT) di lingkungan Kementerian Kesehatan yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Batam memiliki jumlah pegawai sebanyak 113 orang pegawai dengan 94 orang PNS dan 19 orang PPNPN (Pegawai Pemerintah Non Pegawai Negeri Sipil) dan *cleaning service* berjumlah 5 orang. Jumlah pegawai yang berada di kantor induk adalah sebanyak 68 orang, dengan pegawai medis 13 orang dan sisanya 55 orang pegawai non medis. Pegawai Medis KKP Batam (dokter dan perawat) sudah pernah ikut pelatihan BTCLS dan ACLS sedangkan untuk petugas non medis KKP Batam semua belum pernah mengikuti pelatihan BHD (Bantuan Hidup Dasar) dan belum tahu bagaimana cara melakukan tindakan Bantuan Hidup Dasar (RJP). Dari permasalahan tersebut peneliti ingin mengetahui pengaruh Latihan bantuan hidup dasar terhadap peningkatan pengetahuan dan ketrampilan pada pegawai non medis di Kantor Induk Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Batam.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada pengaruh Latihan Bantuan Hidup Dasar terhadap peningkatan pengetahuan dan ketrampilan pada pegawai non medis di Kantor Induk Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Batam ?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh Latihan Bantuan Hidup Dasar terhadap pengetahuan dan ketrampilan pada pegawai non medis KKP Kelas I Batam di Kantor Induk Batu Ampar

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan dan ketrampilan sebelum latihan bantuan hidup dasar pegawai non medis di Kantor Induk Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Kelas I Batam
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan dan ketrampilan sesudah latihan bantuan hidup dasar pegawai non medis di Kantor Induk Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Kelas I Batam
- c. Menganalisa perbedaan pengetahuan dan ketrampilan sebelum dan setelah latihan bantuan hidup dasar pegawai non medis di Kantor Induk Kantor Kesehatan Pelabuhan (KKP) Kelas I Batam

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Tempat penelitian

- a. Memberikan tambahan informasi tentang pengetahuan dan ketrampilan Bantuan Hidup Dasar pada Pegawai Non Medis Kantor Induk Kantor Kesehatan Kelas I Batam
 - b. Memberikan motivasi bagi Pegawai Non Medis Kantor Induk Kantor Kesehatan Pelabuhan Kelas I Batam terhadap pengaruh Latihan Bantuan Hidup Dasar pada pengetahuan dan ketrampilan
2. Ilmu keperawatan
- a. Instansi Kesehatan
Dapat dijadikan referensi sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar
 - b. Pendidikan Keperawatan
Memberikan kontribusi dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan terkait Pengaruh Latihan Bantuan Hidup Dasar pada pengetahuan dan ketrampilan .
3. Peneliti Selanjutnya
- a. Sebagai sumber informasi dasar atau referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan metode penelitian yang lebih baik berkaitan dengan tingkat pengetahuan tentang Pengaruh Latihan Bantuan Hidup Dasar.
 - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan menambah variable lainnya seperti ada kelompok pembanding (kelompok kontrol).

E. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian terhadap Pengaruh Latihan Bantuan Hidup Dasar terhadap peningkatan pengetahuan dan ketrampilan yang akan diberikan pada pegawai non medis Kantor Kesehatan

Pelabuhan Kelas I Batam yang bertempat di KKP Kelas I Batam. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian *pre experimental design* dan pendekatan *one group pre – post design without control* yaitu dengan mengintervensi satu kelompok tanpa kelompok pembandingan. Variabel *independent* penelitian ini adalah pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dan variable *dependen* adalah pengetahuan dan ketrampilan.

Jumlah total sampel diambil dengan *Purposive Random sampling* dari pegawai Non Medis Kantor Induk KKP Kelas I Batam. Penelitian akan menggunakan kuisioner untuk mengukur pengetahuan dan ketrampilan. Analisa data akan menggunakan Analisa univariat dan bivariat



F. Penelitian Terkait

NO	NAMA PENELITI, TAHUN, TEMPAT, JUDUL	METODOLOGI PENELITIAN (DESIGN,POPULASI/SAMPLE, INSTRUMEN, UJI STATISTIK)	HASIL PENELITIAN
1	<p>Dake Rajesh, tahun 2020, Emergency Physician, Department of Emergency Medicine, Apollo Hospitals, Kakinada, Andhra Pradesh, India</p> <p>Judul : Evaluation of Basic Life Support Knowledge and Skills of Healthcare and Non-healthcare Providers (Rajesh, 2020)</p>	<p>Desain : Menggunakan desain <i>quasy eksperimental</i> dengan pre test dan post test desain</p> <p>Metode : Penelitian ini melibatkan 4625 peserta. Peserta menyelesaikan pre-test untuk menilai pengetahuan mereka dan kursus pelatihan 3 jam yang memberikan latar belakang teoritis tentang kematian jantung mendadak dan tutorial CPR langsung. Kemudian mereka diminta untuk melakukan BLS mereka diminta untuk melakukan BLS pada manikin untuk mensimulasikan skenario bawah sadar sebelum pelatihan. Setelah itu, peserta menghadapi skenario yang sama dan menyelesaikan kuesioner pengetahuan pasca pelatihan mereka.</p> <p>Uji statistik : Tes Kruskal - wallis</p>	<p>Hasil: Sebanyak 4625 peserta dilibatkan dalam penelitian ini. Di antaranya 56,54% (n = 2615) adalah HCP dan 43,45% (n = 2010) adalah non-HCP. Ada peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan tentang BLS di antara non-HCP yang terlihat jelas dalam evaluasi pra-pelatihan dan pasca-pelatihan (tertulis dan langsung). Hanya 0,62% karyawan yang mampu melakukan BLS dengan urutan yang benar sebelum pelatihan dan 76,7% karyawan setelah pelatihan. Tidak ada siswa yang melakukan BLS dengan urutan yang benar sebelum pelatihan dan 60,85% siswa melakukan dengan baik setelah pelatihan. Di antara HCP, hanya 12,08% yang mampu melakukan BLS dalam urutan</p>

			yang benar sebelum pelatihan dan 94,8% setelah pelatihan.
2	<p>Lourdes Luque-Lopez, Jesus Molina – Mula, Tahun 2021, Department of Nursing and Physiotherapy, University of the Balearic Islands, Palma de Mallorca, Spain</p> <p>Judul : Basic life support training for the adult lay population.(Luque-López & Molina-Mula, 2021)</p>	<p>Sebuah tinjauan sistematis dirancang berdasarkan meta-analisis dari program pelatihan B-CPR dan penggunaan AED untuk orang dewasa awam untuk mendekati efisiensi yang lebih besar dalam perolehan dan retensi keterampilan paractical.Studi yang berisi program pelatihan apapun, terlepas dari metode yang digunakan untuk pelatihan CPR dan penggunaan AED, dipertimbangkan dalam tinjauan ini.</p> <p>Analisis Statistik: Tiga meta-analisis dilakukan di antara sepuluh yang dipilih.Masing-masing, menggambarkan variabel yang dianalisis secara kuantitatif dari rasio kompresi/min, kedalaman kompresi, dan jumlah total kompresi</p>	<p>Hasil: Semua uji coba eksperimental acak mengikuti urutan peserta yang ditugaskan ke kategori yang berbeda. Hal ini sesuai dengan intervensi yang berbeda yang pada gilirannya melibatkan berbagai jenis pelatihan CPR dan AED atau durasi pelatihan yang berbeda antara kelompok. Secara keseluruhan, metodologi pelatihan khusus belum diidentifikasi untuk mendekati demonstrasi yang jelas dengan hasil yang lebih efektif dan biaya rendah. Namun, tampaknya program</p>

			<p>pelatihan berdasarkan CPR yang disederhanakan dan jangka pendek dikombinasikan dengan umpan balik instruktur, video, perangkat umpan balik, dan simulasi dapat menyebabkan pengurangan hambatan bagi populasi awam untuk membantu pasien OHCA dan melakukan CPR.</p>
3	<p>Rico Dumcke, Niels Rahe-Meyer and Claas Wegner tahun 2021 The Journal of Health ,Environment and Education, 13, 1-12 http : hee-journal.uni-koeln.de Judul : Self-efficacy and outcome expectancies of secondary school students in performing basic life support</p>	<p>Desain : Data dianalisis dengan paket Statistik untuk Ilmu Sosial v.26 (SPSS 26). Demografi diberikan dalam proporsi. Skala SET diperiksa untuk keandalan penghitungan alfa Cronbach. Untuk mengonfirmasi struktur skala, analisis faktor konfirmatori dilakukan menggunakan bundel ekstensi Lavaan2SPSS dengan R3.5.0. Kovarians antara sub-skala diasumsikan dan</p>	<p>Hasil : Self-efficacy meningkat setelah intervensi, secara umum ($p < 0,001$), dan untuk mengatasi kemungkinan hambatan psikologis dan sosial (keduanya $p < 0,001$). Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan nilai efikasi diri</p>

		<p>untuk kriteria cut off</p> <p>Metode : Kuesioner tertutup dibagikan kepada N = 365 siswa sekolah menengah di North Rhine-Westphalia (Jerman) sebelum dan sesudah intervensi BLS minimal 90 menit. Skala penilaian enam poin untuk self-efficacy (9 item) dan harapan hasil (10 item) dengan dua sub-dimensi masing-masing secara khusus dikembangkan untuk pelatihan BLS. Untuk meninjau desain 4-faktor, analisis faktor dilakukan. T-test dilakukan untuk menghitung waktu dan perbedaan terkait gender.</p>	<p>yang lebih tinggi setelah pelatihan (keduanya $p < 0,001$), tetapi perempuan secara signifikan lebih efikasi diri pada t1 ($p < 0,01$). Persepsi harapan hasil positif meningkat secara signifikan dari awal sampai tes akhir, sedangkan yang negatif menurun ($p < 0,05$). Harapan positif lebih tinggi untuk perempuan daripada laki-laki ($p < 0,05$)</p>
4	<p>Mysara Alfakey, Ahmed Alkarani Tahun 2021 Department of Nursing, Faculty of Applied Medical Science, Taif University, Saudi Arabia</p> <p>Judul : Students knowledge and attitudes toward basic life support</p>	<p>Desain : Analisis dilakukan antara November dan Desember 2020, dengan template penelitian cross-sectional dan alat survei web online</p> <p>Metode : Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan formulir angket menggunakan alat web survey online yang diisi oleh mahasiswa. Kuesioner pilihan ganda 28 poin dikembangkan khusus untuk penelitian ini. Survei dibagi menjadi tiga bagian: 1)</p>	<p>Hasil : Sebagian besar subjek (52,9%) melaporkan bahwa mereka pernah mengikuti kursus BLS. Usia rata-rata peserta dalam sampel adalah 21,64 tahun. Respon yang tepat dipengaruhi secara signifikan oleh pelatihan resusitasi jantung paru (RJP) sebelumnya</p>

	<p>(Alfakey & Alkarani, 2021)</p>	<p>Demografi: lima pertanyaan (jenis kelamin, usia, jurusan, tingkat akademik, dan status perkawinan)2. Tingkat pengetahuan BLS: lima pertanyaan (jenis kelamin, usia, departemen, dua pertanyaan tentang pelatihan sebelumnya dan 15 pertanyaan teoretis atau kemampuan tentang keakraban dengan pedoman BLS yang ada dimasukkan dalam survei, termasuk satu skenario serangan jantung yang menggambarkan kehidupan nyata 3. Sikap terhadap BLS: lima pertanyaan diajukan, termasuk apakah siswa harus diamanatkan untuk mengikuti pelatihan BLS, penyelidikan atas kesediaan mereka untuk belajar, kepercayaan diri mereka dan hambatan untuk melakukan BLS</p> <p>Analisis Statistik : Penelitian dilakukan dengan menggunakan program statistik SPSS 16.0. Uji t untuk kuantitas terdistribusi normal, uji Mann-Whitney U untuk variabel non-parametrik, dan uji chi-kuadrat untuk membandingkan persentase digunakan untuk menyelidiki perbedaan antara siswa yang memenuhi syarat dan tidak terlatih. Karena banyaknya perbandingan, kami memutuskan untuk menggunakan tingkat signifikansi 1% ($p=0,01$)</p>	<p>($P=0,01$). Para siswa dalam penelitian ini menemukan perbedaan substansial di antara mereka: siswa dengan pelatihan BLS sebelumnya (58,3%) merasa mampu menawarkan CPR kepada sesama mahasiswa, dibandingkan dengan (42,7%) di komunitas tanpa pelatihan sebelumnya ($P=0,01$). Yang penting, pada semua mata pelajaran, sikap belajar pada kursus pelatihan BLS adalah positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa yang terlatih lebih baik daripada siswa yang tidak terlatih</p>
--	---------------------------------------	--	---

5	<p>Chilot Kassa Mekonnen, Addis Bilale Muhye tahun 2020 Department of Medical Nursing, School of Nursing, College of Medicine and Health Sciences, University of Gondar, Gondar, Ethiopia : Department of Pediatric Nursing, School of Nursing, College of Medicine and Health Sciences, University of Gondar, Ethiopia</p> <p>Judul : Basic Life Support Knowledge and Its Associated Factors Among a Non-Medical Population in Gondar Town, Ethiopia (Mekonnen, 2020)</p>	<p>Design : Studi cross-sectional berbasis institusional dilakukan di antara populasi non-medis yang tinggal di kota Gondar dari 15 Januari/2020 hingga 30 Februari/2020</p> <p>Metode: Studi potong lintang berbasis institusional dilakukan dari 15 Januari 2020 hingga 30 Februari 2020. Sampling acak sistematis digunakan untuk mendapatkan sampel yang representatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang dikelola oleh pewawancara. Data dianalisis dengan menggunakan model regresi logistik biner. Rasio odds mentah dan disesuaikan dengan interval kepercayaan 95% yang sesuai dihitung. Variabel tersebut dengan P- nilai 0,05 dianggap signifikan terkait dengan variable hasil.</p> <p>Analisis Statistik : Setelah pengumpulan data, kuesioner diperiksa kelengkapan dan konsistensinya. Format template data disiapkan dan dimasukkan ke dalam Epi info versi7. Kemudian data diekspor dan dianalisis menggunakan SPSS versi 20. Statika deskriptif digunakan untuk menggambarkan frekuensi, persentase, dan distribusi sampel. Skor pengetahuan diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro-Wilk dan distribusinya dibandingkan antara kategori variabel sosio-demografis yang telah ditentukan sebelumnya. Kecocokan model diperiksa dengan Hosmer Lemeshow</p>	<p>Hasil : Sebanyak 412 peserta mengambil bagian dalam penelitian dengan tingkat respon 97,4%. Di antara peserta, 183 (44,4%) [95% CI (39,8-49,5)] memiliki pengetahuan tentang dasar dukungan hidup.Usia 30–40 tahun adalah 50% [AOR=1,50, 95% CI (1,15–1,97)], usia >40 tahun adalah 2,45 [AOR=2,45, 95 CI (1,53–3,91)], menjadi laki-laki [AOR =2.22,95% CI (1,41–3,49)], tinggal di perkotaan [AOR=1,66, 95% CI (1,25–3,56)], sedang dilatih [AOR=4,65, 95% CI (1,85–11,67)], pernah mendengar tentang BLS dan memiliki paparan dengan orang yang membutuhkan BLS [AOR=3,02, 95% CI (2,05-4,74)], dan [AOR=2,59, 95% CI (1,69-3,98)] kali lebih banyak untuk berpengetahuan dibandingkan dengan rekan-rekan mereka</p>
---	--	---	---

		<p>goodness of fit dengan p-values $>0,05$. Analisis regresi logistik biner digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan independen. Rasio odds mentah dan disesuaikan dengan interval kepercayaan 95% yang sesuai dihitung. Dalam regresi logistik multivariabel, variabel independen dengan nilai-P 0,05 dianggap signifikan secara statistik dalam analisis multivariabel</p>	
6	<p>Rishit Chilappa and Michael J Waxman, M.D., MBA Tahun 2021 The University of Kansas Medical Center (USA) Judul : Basic Life Support Awareness and Knowledge in High School Students (Rishit Chilappa1, 2019)</p>	<p>Desain : Sebuah studi penelitian berbasis survei dilakukan; semua siswa yang mengikuti survei berada di sekolah menengah (kelas 9 hingga 12 untuk tahun ajaran 2019 – 2020). Survei tersebut memiliki 12 pertanyaan, termasuk tiga pertanyaan mengenai usia, kelas, dan jenis sekolah menengah (negeri atau swasta) yang diikuti untuk tahun ajaran 2019 – 2020. Data dikumpulkan selama satu bulan, mulai 4 Juli hingga 4 Agustus 2020. Peserta mengikuti survei, menjawab pertanyaan tentang definisi BLS, apakah sekolah mereka memiliki kursus BLS, apakah mereka tertarik untuk mengikuti kursus BLS, dan langkah-langkah untuk memastikan keterampilan BLS yang tepat disediakan. Survei diberikan pada Formulir Google, dengan semua pertanyaan berupa pilihan ganda dan wajib diisi, kecuali satu pertanyaan yang menanyakan apakah siswa akan mengikuti kursus BLS di sekolah. Siswa hanya menjawab pertanyaan ini jika mereka</p>	<p>Hasil : Lebih dari 70% siswa akan mengambil kursus BLS jika ditawarkan di kelas sekolah menengah. Sebagian besar siswa menjawab pertanyaan tentang langkah-langkah BLS dengan benar tetapi tidak memiliki pengetahuan kritis tentang defibrilator eksternal otomatis (AED)</p>

		<p>menjawab 'ya' untuk pertanyaan yang menanyakan apakah penerapan kursus BLS penting di sekolah menengah</p> <p>Metode : Studi penelitian berbasis survei dilakukan untuk mengetahui kesadaran siswa sekolah menengah atas tentang BLS. Sebanyak 105 siswa, terutama dari pinggiran Kansas City, mengikuti survei dengan pertanyaan mulai dari pandangan mereka tentang apakah kursus BLS harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah menengah hingga langkah-langkah yang akan mereka ambil ketika seseorang pingsan di tanah. Hasil dianalisis untuk mengetahui pengetahuan siswa tentang berbagai aspek BLS dan minat mereka dalam mengikuti kursus BLS di sekolah.</p> <p>Analisis Statistik : Semua data dikumpulkan di Google Formulir. Pilihan jawaban untuk setiap pertanyaan penelitian dilaporkan sebagai persentase. Pengetahuan siswa diuji dalam tiga bidang. Yang pertama menentukan pandangan siswa tentang pentingnya menerapkan program BLS dalam kurikulum sekolah menengah dan apakah mereka akan tertarik untuk mengikuti kursus tersebut. Sembilan puluh siswa (85,7%) meyakini pentingnya menerapkan program sertifikasi BLS di sekolah menengah. Dari 100 siswa, 73 siswa (73%) akan mengambil kursus BLS untuk mendapatkan sertifikasi jika mereka memiliki kesempatan. Pertanyaan ini bersifat opsional, sehingga tidak semua siswa memilih untuk menjawabnya.</p>	
--	--	--	--

7	<p>Chun-yan Xie, Shu-lei Jia, and Chao -zhu He Tahun 2020, Dove Medical Press Limited</p> <p>Judul : Training of Basic Life Support Among Lay Undergraduates : Development and Implementation of an Evidence Based Protocol (Xie et al., 2020)</p>	<p>Desain : Kami menggunakan Iowa Model of Evidence-Based Practice²⁸ untuk meningkatkan kualitas pelatihan dan Teori Perubahan Lewin untuk memfasilitasi perubahan praktik ini</p> <p>Metode : Sembilan database dicari untuk mensintesis bukti terbaik. Sebuah protokol dibentuk dengan memeringkatkan bukti dan mempertimbangkan pengaturan universitas dan preferensi siswa. Kami menerapkan protokol pelatihan ini dan mengevaluasi efeknya.</p> <p>Analisis statistik : tim peneliti menganalisis praktik pelatihan saat ini dan alasan kesenjangan antara bukti terbaik dari empat aspek untuk menemukan hambatan potensial dan memberikan dasar untuk merumuskan rencana intervensi praktis. Kami menggunakan diagram tulang ikan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi popularitas BSL di kalangan mahasiswa awam</p>	<p>Hasil : Kami mencapai tiga tujuan di atas. Sebanyak 120 sarjana awam menerima pelatihan BLS dan pelatihan ulang dalam waktu 3 bulan. Para siswa dan staf pengajar puas dengan protokol dan efek pelatihan. Proses pelatihan BLS lebih jelas. Peran asisten pengajar dan strategi untuk mempertahankan kualitas pelatihan terbukti sangat penting bagi keberhasilan proyek.</p>
8	<p>Hani Alnajjar, Rawan Mostafa, Hilal, Arwa Jabir Alharbi, Omimah Hasan Alharthi, Raghad Ateeg Batwie, Raghad Mohammed AlShehri, Mohammed R Algethami Tahun 2020</p>	<p>Desain : Menggunakan metode random sampling. Data dianalisis menggunakan software SPSS versi 25. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk data kontinyu meliputi angka dan persentase, serta mean dan standar deviasi yang digunakan untuk umur. Uji chi-square digunakan untuk menentukan apakah ada</p>	<p>Hasil: Dari 1053 siswa, 28,7% menerima pelatihan CPR. Juga, mayoritas subjek adalah perempuan 71%. Departemen sains memberikan tanggapan terbesar. Hasil penelitian</p>

	<p>Department of Anesthesia, University of Jeddah, Saudi Arabia, Medical College, King Abdulaziz University, Preventive Medicine Resident, Joint Program, Ministry of Health</p> <p>Judul : Evaluation of Awareness, Knowledge, and Attitudes Towards Basic Life Support Among Non-Medical Students at Two Academic Institutions in Jeddah, Saudi Arabia (Alshehri & Algethami, 2020)</p>	<p>perbedaan antara mereka yang menerima pelatihan BLS dan mereka yang tidak dalam hal pengenalan serangan jantung, tindakan yang dilakukan saat menyaksikan serangan jantung, dan aplikasi praktis penyerahan naskah Anda. tidak ada outlier untuk dihapus. Nilai $p < 0,05$ dianggap signifikan secara statistik</p> <p>Desain : Menggunakan metode random sampling. Analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk data kontinyu meliputi angka dan persentase, serta mean dan standar deviasi yang digunakan untuk umur. Uji chi-square digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan antara yang menerima pelatihan BLS dan yang tidak dalam hal pengenalan serangan jantung, tindakan yang dilakukan saat melakukan serangan jantung, dan aplikasi praktik mereka pada naskah Anda. tidak ada outlier untuk dihapus. Nilai $p < 0,05$ dianggap signifikan secara statistik</p> <p>Bahan dan Metode: Deskriptif, desain studi cross-sectional dengan sampel 1053 mahasiswa non-medis, terlepas dari tahun akademik mereka, dilakukan dari Mei hingga Juli 2019 di kedua universitas. Data dianalisis melalui chi-square dan analisis varians di mana nilai $P < 0,05$ dianggap signifikan secara statistik</p>	<p>menunjukkan bahwa nyeri dada adalah tanda awal serangan jantung yang paling banyak diamati di antara peserta dengan persentase 84,6. Sebagian besar partisipan (90,9%) merasa tidak ragu-ragu untuk melakukan RJP dini pada anggota keluarga. Selain itu, melakukan kesalahan merupakan faktor yang paling ditakuti siswa untuk melakukan RJP.</p>
9	Qodir A Tahun 2020	Metode : Metode Penelitian ini menggunakan pre	Hasil : Menunjukkan bahwa

	<p>Judul : Efektifitas Pelatihan Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Pada Orang Awam (The Effectiveness of Training Improving Knowledge and Skills Basic Life Support in Lay People) (Qodir, 2020)</p>	<p>eksperimental dengan pendekatan One group pretest-posttest design untuk membuktikan efektifitas pelatihan bantuan hidup dasar terhadap pengetahuan dan keterampilan satpam</p> <p>Analisis data : Analisa data yang digunakan adalah uji t. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji t berpasangan menunjukkan bahwa rerata berpasangan atau uji Wilcoxon apabila distribusi data tidak normal.</p>	<p>dari 15 responden Sebagian besar responden adalah laki-laki 14 responden (93,3 %), tingkat Pendidikan Sebagian besar adalah kategori sedang 13 responden (86,7 %), sedangkan usia mayoritas kategori dewasa awal (26-35 tahun) sebesar 9 responden (60%). sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan uji t berpasangan, peneliti menguji terlebih dahulu distribusi data dengan uji shapiro-wilk. Hasil analisis menunjukkan semua data berdistribusi normal yaitu nilai $p < 0,005$. Variabel pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan (0,003 dan 0,004) sedangkan variable sebelum dan sesudah (0,001 dan 0,009)</p>
10	<p>Rahma Hidayati Tahun 2020 NERS : Jurnal Keperawatan ,Jakarta Utara Indonesia Judul : Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Henti Jantung di Wilayah Jakarta</p>	<p>Desain : Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jumlah sample penelitian sebanyak 250 orang. Metode : Data diambil dengan menggunakan Teknik cluster random sampling di wilayah Cilincing Jakarta Utara. Cluster penelitian adalah lima kelurahan yang dipilih melalui tehnik sampel acak. Selanjutnya</p>	<p>Hasil : Hasil analisis univariat pada menjelaskan bahwa responden terbanyak berusia antara 18-40 tahun (65,6%) dan berjenis kelamin perempuan (59.6%), dengan</p>

	<p>Utara (Hidayati & Keperawatan, 2020)</p>	<p>beberapa subjek dari tiap cluster dipilih sebagai sampel secara random. Kriteria inklusi sample adalah masyarakat di wilayah Jakarta Utara, berusia 18-65 tahun, bisa baca tulis dan menyatakan bersedia menjadi responden.</p> <p>Analisis statistik : Analisis statistik dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk melihat data demografi serta tingkat pengetahuan responden. Uji statistic yang digunakan dalam analisis bivariat adalah <i>Chi Square</i>.</p>	<p>tingkat pendidikan terbanyak adalah pendidikan menengah/SMA (46 %). Sebagian besar responden belum pernah mengetahui tentang BHD (53,2 %). Sumber informasi tentang tatalaksana henti jantung/BHD sebagian besar didapatkan melalui televisi (16%). Sebagian besar responden juga belum pernah ikut dalam pelatihan BHD (95,2). Mayoritas responden juga memiliki minat yang sangat besar (67,6%) untuk mempelajari tata laksana henti jantung/BHD serta sangat ingin memberikan pertolongan pada korban henti jantung setelah mereka mempelajari tehnik BHD (76,4%).</p>
11	<p>Suhaimi Fauzan, Ibnu Kahtan, Herman Tahun 2021 ,Universitas Tanjungpura Pontianak Indonesia Judul : Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Bantuan</p>	<p>Metode : Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, menggunakan desain penelitian quasi experiment berupa pre test dan post test without control. Media audiovisual efektif meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan responden. Beberapa</p>	<p>Hasil : Setelah dilakukan pengukuran menggunakan kuesioner, hasil uji Wilcoxon didapatkan perbedaan pengetahuan pre- test dan post</p>

	Hidup Dasar (BHD) awam Melalui Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Anak Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Pontianak (Fauzan, 2021)	penelitian menyatakan bahwa self directed video dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada siswa SMA. Penelitian ini dilakukan dengan metode pemberian Pendidikan Kesehatan BHD awam pada siswa SMA	- test dengan p value 0,000 (p<0,05)
12	Dian Yuliartha Lestari, Abi Noerwahjono, Cindy Savira Tahun 2020 Judul : The Effect Of Basic Life Support Knowledge In 'Aisyiyah Cadre' (Lestari et al., 2020)	Metode: Penelitian ini merupakan kajian observasional analitis dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian ini adalah 38 peserta yang merupakan kader 'Aisyiyah dari kota Malang. Peserta yang termasuk dalam penelitian ini adalah mereka yang tidak memiliki latar belakang medis. Analisis data menggunakan uji wilcoxon.	Hasil : 13 peserta mengalami peningkatan pengetahuan, 24 peserta tidak mengalami perbaikan, dan salah satu peserta mengalami penurunan tingkat pengetahuan setelah pelatihan BLS diberikan. Menurut wilcoxon test, p-value sebesar 0.001 yang artinya pelatihan BLS yang diberikan memberikan dampak positif bagi peningkatan pengetahuan kader 'Aisyiyah terhadap BLS.

